

Pemahaman Multikultural Siswa melalui Apresiasi Cerpen dan Implikasinya terhadap Kesadaran Sosial

Tika Afrilla¹, Yeti Mulyati², Yulianeta³, Sumiyadi⁴, Halimah⁵, Ardi Afriansyah⁶

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁶ Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*tikaafrilla@upi.edu

ABSTRACT

This article examines students' multicultural understanding through the appreciation of short stories and its implications for social awareness. The study employed a descriptive-quantitative approach using a survey method involving 31 students from SMAN 1 Peranap, Indragiri Hulu, Riau, selected through purposive sampling. Data were collected via an online Likert-scale questionnaire administered after students read short stories featuring representations of cultural diversity. The research instrument measured three aspects of multicultural understanding: knowledge, attitudes, and awareness. Data were analyzed using descriptive statistics, including mean scores, percentages, and data categorization. The results indicate that the students' multicultural understanding fell into the moderate category, with a mean score of 3.51 (70.2%). The attitude aspect received the highest score, while the knowledge and awareness aspects remained in the moderate category. These findings suggest that students are able to demonstrate tolerance and empathy toward cultural diversity better than critically understand and reflect upon cultural values. The study concludes that short story appreciation holds significant potential as a medium for multicultural learning but requires instructional strategies that are more contextual, reflective, and culturally responsive to strengthen students' critical social awareness. Limitations of the study include the sample size and the use of a descriptive-quantitative approach, which did not fully capture the depth of the students' reflective experiences.

Keywords: *multicultural understanding, short story appreciation, multicultural education, social awareness, literature learning*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pemahaman multikultural siswa melalui apresiasi cerpen serta implikasinya terhadap kesadaran sosial. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei terhadap 31 siswa SMAN 1 Peranap, Indragiri Hulu, Riau yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert yang disebarakan secara daring setelah siswa membaca cerpen yang memuat representasi keberagaman budaya. Instrumen penelitian mengukur tiga aspek pemahaman multikultural, yaitu pengetahuan, sikap, dan kesadaran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman multikultural siswa berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 3,51 (70,2%). Aspek sikap memperoleh skor tertinggi, sedangkan aspek pengetahuan dan kesadaran masih berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menunjukkan toleransi dan empati terhadap keberagaman budaya dibandingkan memahami dan merefleksikan nilai budaya secara kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apresiasi cerpen memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran multikultural, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan responsif terhadap budaya untuk memperkuat kesadaran sosial kritis siswa.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah responden dan penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif yang belum mampu menggali pengalaman reflektif siswa secara mendalam.

Kata kunci: pemahaman multikultural, apresiasi cerpen, pendidikan multikultural, kesadaran sosial, pembelajaran sastra

Received: 8th May 2026

Revised: 11th June 2026

Accepted: 25th August 2026

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by the author(s).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multikultural dengan keragaman suku, agama, bahasa, adat, dan nilai. Keberagaman ini telah menimbulkan tantangan besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Walaupun dapat dilihat sebagai kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama memunculkan konflik sosial apabila tidak disertai dengan pemahaman multikultural yang memadai. Fenomena intoleransi, diskriminasi, perundungan berbasis identitas, hingga polarisasi sosial di kalangan remaja menunjukkan bahwa kesadaran sosial dan sikap menghargai perbedaan masih perlu diperkuat melalui pendidikan (Raihani, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter inklusif dan humanis yang mampu menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Banks, 2015; Nieto & Bode, 2007).

Pembelajaran sastra memiliki posisi penting dalam penguatan pendidikan multikultural karena sastra merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan pengalaman kemanusiaan secara reflektif. Melalui karya sastra, siswa dapat memahami nilai, tradisi, konflik, dan pandangan hidup masyarakat yang berbeda dengan latar kehidupannya sendiri. Sastra merupakan cermin kehidupan sosial yang memungkinkan pembaca memahami manusia dan kebudayaannya secara lebih mendalam. Pendapat tersebut relevan dengan Wellek dan Warren (2016) yang menegaskan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakatnya.

Cerpen memiliki karakteristik naratif yang singkat, padat, dan dekat dengan realitas kehidupan sehingga mudah dipahami oleh siswa. Melalui tokoh, konflik, latar budaya, dan peristiwa sosial yang dihadirkan dalam cerpen, siswa dapat belajar memahami perspektif orang lain dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran apresiasi sastra dapat membangun kepekaan rasa, empati, dan sikap sosial pembaca. Cerpen *Warisan Ondel-Ondel* karya Dwi Taufan Hidayat dipilih karena dapat merepresentasikan keberagaman budaya Betawi yang terbentuk melalui proses akulturasi berbagai etnis. Selain mengangkat nilai keberagaman budaya, cerpen ini juga menampilkan persoalan pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi serta pentingnya penghargaan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat majemuk. Karakteristik tersebut menjadikan cerpen tersebut relevan untuk mengukur respons siswa terhadap nilai toleransi, identitas budaya, keberagaman, dan kesadaran sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa sastra berperan penting dalam pengembangan kompetensi interkultural dan kesadaran sosial peserta didik. Byram (1997) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat mengembangkan *intercultural competence* yang mencakup kemampuan memahami perspektif budaya lain secara kritis dan reflektif. Kramsch

(2014) menyebutkan bahwa bahasa dan sastra merupakan ruang representasi identitas budaya yang memungkinkan pembaca membangun kesadaran lintas budaya. Sementara itu, Gay (2018) melalui konsep *culturally responsive teaching* menekankan pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman budaya siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran sastra mampu meningkatkan toleransi, empati, sensitivitas sosial, dan pemahaman keberagaman budaya siswa (Hung, D.M & Thuy, 2021). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerpen tidak hanya diarahkan pada pemahaman unsur intrinsik teks, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan kesadaran multikultural siswa.

Meskipun demikian, praktik pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Pembelajaran apresiasi cerpen cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan analisis struktural, seperti identifikasi tema, tokoh, alur, dan latar, tanpa mengaitkan teks dengan konteks sosial budaya siswa. Kanzunudin (2012) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih didominasi pendekatan tekstual dan belum diarahkan pada pembentukan sikap dan nilai kehidupan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran sastra kurang memberikan ruang refleksi sosial bagi siswa. Akibatnya, potensi sastra sebagai media pengembangan kesadaran sosial dan pemahaman multikultural belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang mampu menginterpretasikan nilai sosial budaya dalam karya sastra secara kritis dan reflektif.

Selain itu, perubahan sosial pada era digital juga memengaruhi pola interaksi dan cara pandang siswa terhadap keberagaman. Arus informasi yang cepat melalui media sosial sering kali memunculkan ujaran kebencian, stereotip budaya, dan polarisasi identitas yang dapat memengaruhi sikap sosial remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan ruang pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, empati, dan kesadaran multikultural. Dalam hal ini, pembelajaran apresiasi cerpen dapat menjadi alternatif pedagogis karena sastra memungkinkan siswa memahami persoalan sosial secara lebih humanis dan reflektif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan multikultural dalam pembelajaran sastra, namun sebagian besar masih berfokus pada pengembangan bahan ajar, analisis nilai multikultural dalam teks, atau efektivitas model pembelajaran tertentu. Suryarini (2024) meneliti integrasi nilai multikultural dalam buku teks bahasa Indonesia, sedangkan penelitian lain lebih menitikberatkan pada pengembangan media atau model pembelajaran berbasis budaya. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kebutuhan siswa terkait pemahaman multikultural dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Analisis kebutuhan merupakan tahapan penting dalam pengembangan pembelajaran karena memberikan informasi mengenai kondisi aktual, harapan, dan kesenjangan pembelajaran yang dialami siswa (Macalister, 2009; Brown, 2016). Tanpa analisis kebutuhan yang komprehensif, pengembangan pembelajaran sastra berpotensi kurang relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian antara potensi pembelajaran apresiasi cerpen sebagai media penguatan pemahaman multikultural dengan praktik pembelajaran sastra yang masih berorientasi struktural dan belum berbasis kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis kebutuhan pemahaman multikultural siswa SMA melalui pembelajaran apresiasi cerpen serta implikasinya terhadap kesadaran sosial. *State of the art* penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis kebutuhan siswa, pendidikan multikultural, dan pembelajaran apresiasi sastra sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan humanis. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi juga pada upaya memetakan

kebutuhan afektif-sosial siswa dalam pembelajaran sastra yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Artikel ini akan membahas pemahaman multikultural siswa SMA dalam pembelajaran apresiasi cerpen serta menganalisis kesenjangan antara praktik pembelajaran sastra dengan kebutuhan siswa. Setelah itu, penulis akan merumuskan implikasi pedagogis bagi pengembangan pembelajaran apresiasi cerpen berbasis multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis kebutuhan pemahaman multikultural siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen (Creswell & Creswell, 2018). Desain penelitian bersifat *cross-sectional* dengan pengumpulan data pada satu waktu tertentu untuk menggambarkan kondisi aktual pemahaman multikultural siswa. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan (*preliminary study*) yang bertujuan memperoleh gambaran awal mengenai kebutuhan pemahaman multikultural siswa sebagai dasar pengembangan pembelajaran apresiasi cerpen berbasis multikultural. Subjek penelitian adalah 31 siswa SMAN 1 Peranap, Indragiri Hulu, Riau, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: (1) pernah mengikuti pembelajaran apresiasi cerpen, (2) telah membaca cerpen *Warisan Ondel-Ondel* karya Dwi Taufan Hidayat sebagai stimulus penelitian, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Meskipun jumlah responden relatif terbatas, sampel tersebut dipandang memadai untuk memberikan informasi awal mengenai kecenderungan kebutuhan pemahaman multikultural siswa yang akan digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket skala Likert 1–5 yang disebarakan secara daring setelah siswa membaca cerpen. Instrumen penelitian terdiri atas 24 pernyataan yang mencakup tiga aspek pemahaman multikultural, yaitu pengetahuan, sikap, dan kesadaran. Aspek pengetahuan meliputi kemampuan memahami unsur budaya, mengenali keberagaman budaya, dan menginterpretasikan nilai budaya dalam cerpen. Aspek sikap mencakup toleransi, penerimaan terhadap perbedaan budaya, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Adapun aspek kesadaran meliputi refleksi sosial, evaluasi budaya, dan kemampuan mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sosial. Instrumen disusun berdasarkan kerangka teori pendidikan multikultural (Banks, 2015), kompetensi interkultural (Byram, 1997), dan pembelajaran sastra reflektif. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah melalui *expert judgment* oleh dosen yang memiliki kepakaran di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian dan konstruk yang diukur.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi skor untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman multikultural serta kebutuhan pembelajaran siswa (Sugiyono, 2019). Kategorisasi skor ditentukan menggunakan interval 1,00–2,33 (rendah), 2,34–3,66 (sedang), dan 3,67–5,00 (tinggi). Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan kebutuhan pemahaman multikultural siswa melalui apresiasi cerpen serta implikasinya terhadap kesadaran sosial. Sebagai studi pendahuluan, penelitian ini berfokus pada pemetaan kebutuhan awal sehingga belum melakukan pengujian statistik lanjutan terhadap instrumen. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dapat menjadi dasar bagi penelitian berikutnya yang melibatkan jumlah responden lebih besar serta pengujian validitas dan reliabilitas instrumen secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pemahaman multikultural siswa dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat pemahaman multikultural siswa. Kategori pemahaman multikultural ditentukan berdasarkan interval skor sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori tingkat pemahaman multikultural

Interval Skor	Kategori
1,00–2,33	Rendah
2,34–3,66	Sedang
3,67–5,00	Tinggi

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, dan frekuensi membaca cerpen. Data tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	2	6,5
	Perempuan	29	93,5
Usia	15–17 tahun	31	100
Frekuensi Membaca Cerpen	Sering	5	16,1
	Kadang-kadang	23	74,2
	Jarang	3	9,7

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 29 siswa (93,5%), sedangkan responden laki-laki hanya berjumlah 2 siswa (6,5%). Seluruh responden berada pada rentang usia 15–17 tahun dengan dominasi usia 16 tahun. Frekuensi membaca cerpen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori kadang-kadang membaca cerpen, yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%). Sementara itu, siswa yang sering membaca cerpen hanya berjumlah 5 siswa (16,1%), sedangkan siswa yang jarang membaca cerpen sebanyak 3 siswa (9,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa intensitas interaksi siswa dengan karya sastra, khususnya cerpen, masih relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman literasi sastra siswa belum berkembang secara optimal.

Pemahaman Multikultural Siswa

Pemahaman multikultural siswa dianalisis untuk menggambarkan kondisi awal kemampuan siswa memahami nilai-nilai keberagaman dalam apresiasi cerpen. Analisis dilakukan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan kesadaran multikultural. Hasil analisis tingkat pemahaman multikultural siswa disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Pemahaman multikultural siswa

Aspek pemahaman	Skor rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	3,42	68,4	Sedang
Sikap	3,76	75,2	Tinggi
Kesadaran	3,35	67,0	Sedang
Rata-rata Total	3,51	70,2	Sedang

Berdasarkan tabel 3, pemahaman multikultural siswa menunjukkan variasi pada setiap aspek yang diukur. Rata-rata total pemahaman multikultural siswa sebesar 3,51 (70,2%) berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki dasar pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman, namun pemahaman tersebut belum berkembang secara optimal dan merata pada seluruh aspek. Aspek sikap memperoleh skor tertinggi sebesar 3,76 (75,2%) dengan kategori tinggi. Sementara itu aspek pengetahuan memperoleh skor rata-rata sebesar 3,42 (68,4%) berada pada kategori sedang, dan aspek kesadaran menjadi aspek dengan skor terendah, yaitu 3,35 (67,0%), meskipun masih berada pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek afektif lebih berkembang dibandingkan aspek kognitif dan reflektif.

Distribusi Tingkat Pemahaman Multikultural

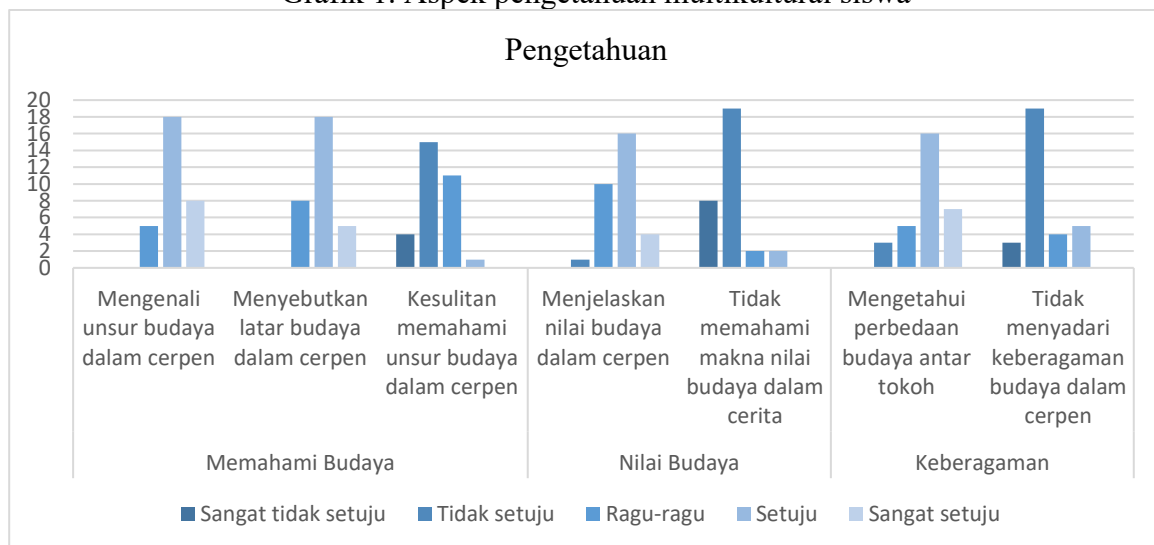
Tabel 4. Distribusi Tingkat Pemahaman Multikultural

Kategori	Jumlah siswa	Persentase (%)
Tinggi	10	32,3
Sedang	17	54,8
Rendah	4	12,9
Total	31	100

Sebanyak 10 siswa (32,3%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami keberagaman budaya, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun kesadaran. Kelompok siswa ini cenderung mampu memahami nilai budaya secara lebih komprehensif dan menunjukkan respons sosial yang lebih baik terhadap perbedaan budaya. Sementara itu, terdapat 4 siswa (12,9%) yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami keterbatasan dalam memahami nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

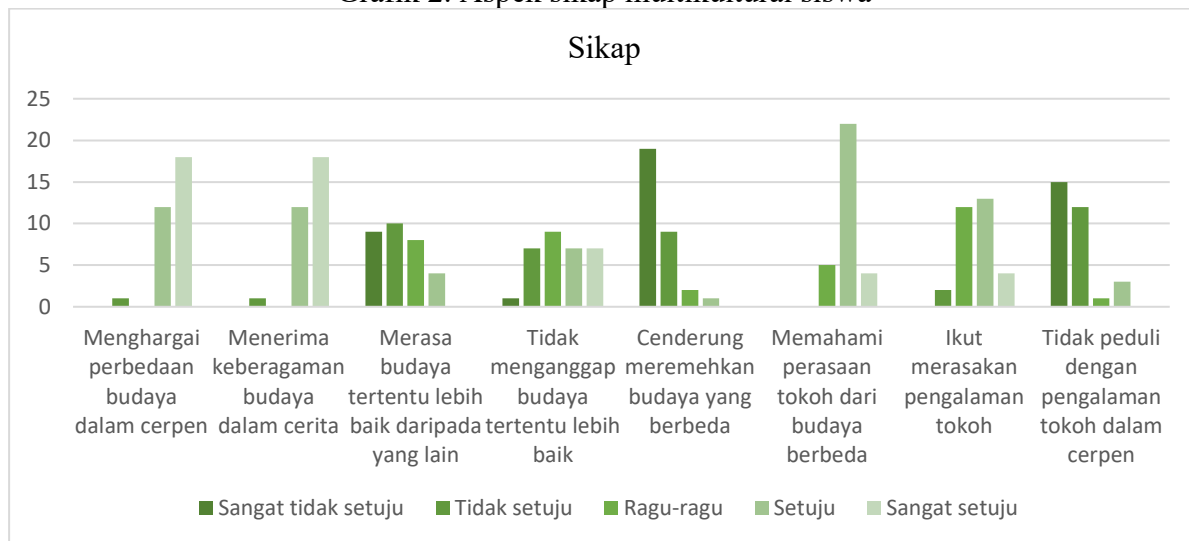
Hasil Analisis Pemahaman Multikultural Siswa

Grafik 1. Aspek pengetahuan multikultural siswa



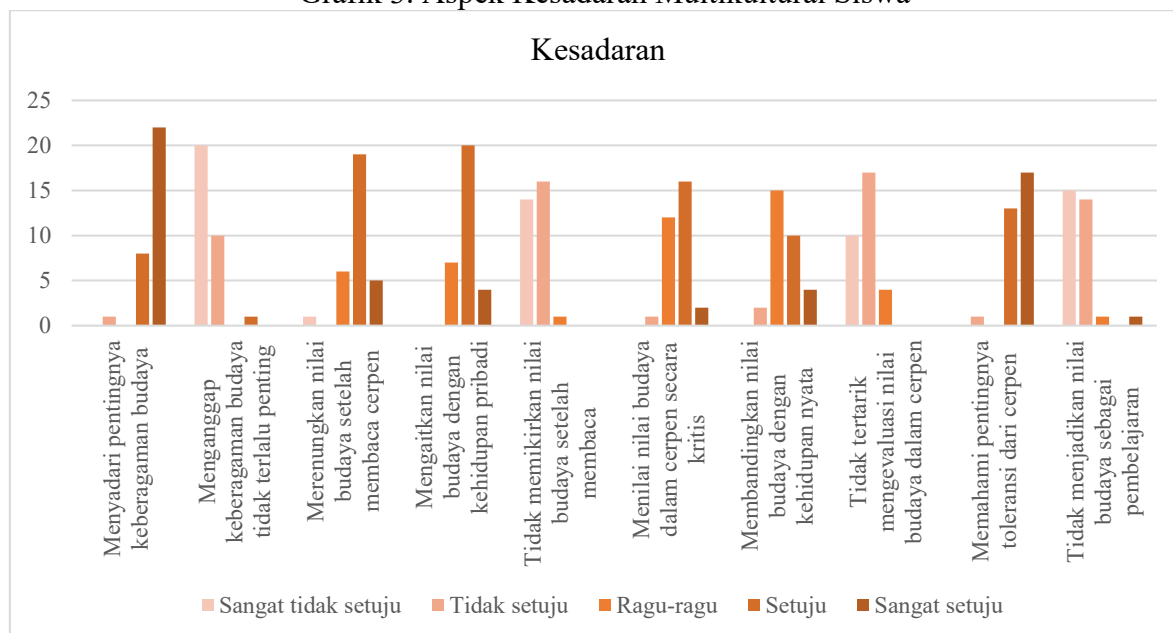
Aspek pengetahuan multikultural siswa melalui apresiasi cerpen berada pada kategori cukup baik. Pada indikator memahami unsur budaya dalam cerpen, sebagian besar siswa memberikan jawaban setuju dan ragu-ragu, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal terhadap keberagaman budaya yang terdapat dalam cerita. Indikator mengenali unsur budaya, menyebutkan latar budaya, serta menjelaskan nilai budaya juga memperoleh respons positif dengan dominasi jawaban setuju. Namun, pada indikator tidak memahami makna nilai budaya dalam cerita dan tidak menyadari keberagaman budaya dalam cerpen, masih ditemukan respons ragu-ragu dan tidak setuju yang cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan makna budaya secara mendalam melalui kegiatan apresiasi cerpen.

Grafik 2. Aspek sikap multikultural siswa



Pada aspek sikap multikultural menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap keberagaman budaya yang disajikan dalam cerpen. Hal ini terlihat dari tingginya respons setuju pada indikator menghargai perbedaan budaya, menerima keberagaman budaya dalam cerita, serta memahami perasaan tokoh dari budaya berbeda. Selain itu, siswa juga menunjukkan keterlibatan emosional melalui indikator ikut merasakan pengalaman tokoh dalam cerpen. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang memberikan jawaban ragu-ragu dan setuju pada pernyataan negatif, seperti merasa budaya tertentu lebih baik dibanding budaya lain dan cenderung meremehkan budaya yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dan penerimaan budaya siswa sudah berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif.

Grafik 3. Aspek Kesadaran Multikultural Siswa



Pada aspek kesadaran multikultural, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran terhadap pentingnya keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Sebagian besar siswa menyatakan setuju bahwa keberagaman budaya penting, serta mengaitkan nilai budaya dalam cerpen dengan kehidupan nyata. Siswa juga menunjukkan kemampuan menilai nilai budaya secara kritis dan memahami pentingnya toleransi dari isi cerpen. Akan tetapi, beberapa indikator negatif masih memperoleh respons cukup tinggi, terutama pada pernyataan tidak tertarik dengan nilai budaya setelah membaca cerpen dan tidak menjadikan nilai budaya sebagai pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran sosial dan internalisasi nilai multikultural siswa belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten. Dengan demikian, apresiasi cerpen memiliki potensi besar sebagai media penguatan pemahaman dan kesadaran multikultural, tetapi memerlukan strategi pembelajaran yang lebih mendalam agar nilai budaya dapat benar-benar dihayati oleh siswa.

Kebutuhan Pemahaman Multikultural Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual pemahaman multikultural siswa dengan kompetensi multikultural yang diharapkan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Kesenjangan tersebut terlihat pada perbedaan capaian antara aspek sikap dengan aspek pengetahuan dan kesadaran.

Tabel 6. Kebutuhan pemahaman multikultural siswa

Aspek	Kondisi Aktual	Kebutuhan Pembelajaran
Pengetahuan	Siswa mampu mengenali unsur budaya, tetapi belum mampu menjelaskan makna budaya secara mendalam	Penguatan interpretasi budaya dan analisis nilai sosial budaya
Sikap	Siswa menunjukkan toleransi dan empati terhadap keberagaman budaya	Penguatan sikap reflektif terhadap keberagaman

Kesadaran	Siswa belum optimal dalam mengaitkan nilai budaya dengan kehidupan sosial	Pengembangan refleksi budaya dan kesadaran sosial kritis
-----------	---	--

Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam memahami makna budaya, nilai budaya, dan representasi keberagaman dalam cerpen secara lebih mendalam. Pembelajaran apresiasi cerpen belum sepenuhnya membantu siswa menginterpretasikan nilai budaya secara kritis. Pada aspek sikap, siswa telah menunjukkan kecenderungan positif terhadap keberagaman budaya melalui sikap toleransi dan empati terhadap tokoh dalam cerpen. Namun demikian, pembelajaran masih perlu diarahkan pada penguatan sikap reflektif agar siswa tidak hanya menerima keberagaman secara emosional, tetapi juga mampu memahami makna sosial budaya secara lebih mendalam. Sementara itu, pada aspek kesadaran, siswa masih memerlukan penguatan dalam kemampuan refleksi budaya dan pengaitan nilai budaya dengan kehidupan sosial. Rendahnya capaian pada indikator reflektif menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengevaluasi nilai budaya dalam cerpen secara kritis dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman multikultural siswa melalui apresiasi cerpen berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 3,51 atau 70,2%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal terhadap keberagaman budaya, tetapi pemahaman tersebut belum berkembang secara optimal pada seluruh dimensi pemahaman multikultural. Aspek sikap memperoleh skor tertinggi dibandingkan aspek pengetahuan dan kesadaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa apresiasi cerpen lebih efektif dalam membangun dimensi afektif siswa dibandingkan dimensi kognitif dan reflektif. Tingginya capaian pada aspek sikap memperlihatkan bahwa siswa telah mampu menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman budaya, menghargai perbedaan, dan memahami pengalaman tokoh dari latar budaya yang berbeda melalui kegiatan apresiasi cerpen.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen memiliki potensi besar sebagai media pendidikan multikultural karena mampu menghadirkan pengalaman sosial dan budaya secara kontekstual kepada siswa. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang memungkinkan pembaca memahami manusia dan kebudayaannya secara lebih mendalam. Tingginya aspek sikap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa apresiasi cerpen mampu membantu siswa membangun empati sosial dan penerimaan terhadap keberagaman budaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yulianeta, Faisol, Hazarika (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi multikultural dan sensitivitas sosial siswa melalui pemahaman pengalaman budaya dalam teks sastra.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator menghargai perbedaan budaya, menerima keberagaman budaya, dan memahami perasaan tokoh dari budaya berbeda memperoleh respons positif tertinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa relatif mudah membangun respons emosional terhadap keberagaman melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Kondisi ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks (2015), bahwa pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat plural. Dalam konteks penelitian ini, apresiasi cerpen menjadi sarana yang membantu siswa memahami keberagaman budaya melalui representasi kehidupan sosial dalam cerita.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dan kesadaran multikultural siswa masih berada pada kategori sedang. Pada aspek pengetahuan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan makna budaya, memahami nilai budaya, dan menginterpretasikan representasi budaya dalam cerpen secara mendalam. Sementara itu, pada aspek kesadaran, siswa memperoleh skor terendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebesar 3,35. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah mampu menunjukkan sikap toleran dan empatik terhadap keberagaman budaya, mereka belum sepenuhnya mampu mengaitkan nilai budaya dalam cerpen dengan realitas sosial yang lebih luas serta merefleksikannya secara kritis. Rendahnya capaian pada indikator refleksi budaya dan evaluasi nilai budaya menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami budaya pada tingkat permukaan dan belum sepenuhnya mampu melakukan refleksi sosial budaya secara mendalam.

Rendahnya aspek kesadaran multikultural tersebut dapat dipahami dalam konteks praktik pembelajaran sastra di Indonesia yang hingga saat ini masih banyak berorientasi pada pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Pembelajaran apresiasi cerpen sering kali berfokus pada identifikasi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai bentuk penguasaan materi, sementara aktivitas yang mendorong siswa untuk mendialogkan teks dengan pengalaman hidup, realitas sosial, dan persoalan budaya di masyarakat masih relatif terbatas. Akibatnya, siswa terbiasa membaca sastra sebagai objek pengetahuan yang harus dipahami, bukan sebagai pengalaman kemanusiaan yang perlu direfleksikan secara kritis. Kondisi ini menyebabkan siswa mampu memahami isi cerita secara umum, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai budaya dalam teks dengan realitas sosial di lingkungan mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah masih cenderung berorientasi pada pemahaman tekstual dan unsur intrinsik cerita dibandingkan pengembangan refleksi budaya dan kesadaran sosial siswa. Pembelajaran sastra di sekolah masih sering menempatkan siswa sebagai penerima informasi teks, bukan sebagai subjek yang aktif merefleksikan persoalan sosial budaya dalam karya sastra (Taum, 2017). Kondisi tersebut menyebabkan siswa mampu memahami isi cerita secara umum, tetapi belum sepenuhnya mampu menghubungkan nilai budaya dalam teks dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih belum sepenuhnya mengembangkan pendekatan resepsi sastra yang menempatkan pembaca sebagai pihak yang secara aktif memberi makna terhadap teks melalui pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial budayanya.

Jika dikaitkan dengan teori kompetensi interkultural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa baru mencapai tahap penerimaan terhadap keberagaman budaya (*attitudes*) dan belum berkembang secara optimal pada tahap *critical cultural awareness*. Menurut Byram (1997), kompetensi interkultural tidak hanya mencakup kemampuan memahami budaya lain, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan merefleksikan budaya secara kritis dan kontekstual. Dalam penelitian ini, rendahnya capaian pada aspek kesadaran menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu merefleksikan persoalan sosial budaya secara kritis, termasuk memahami stereotip budaya, penghargaan terhadap kelompok berbeda, persoalan marginalisasi sosial, maupun makna keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, siswa telah menunjukkan keterbukaan terhadap keberagaman, tetapi belum sepenuhnya mampu menggunakan pengalaman membaca sastra sebagai sarana untuk menilai, mengkritisi, dan merefleksikan realitas sosial budaya secara mendalam.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan pendapat Deardorff (2020) yang menegaskan bahwa kompetensi interkultural tidak cukup hanya ditunjukkan melalui keterbukaan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga melalui kemampuan reflektif dalam memahami perspektif budaya yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, siswa telah

menunjukkan keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman budaya, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan reflektif dalam memahami nilai budaya secara mendalam. Dengan demikian, pemahaman multikultural siswa dalam penelitian ini masih berada pada tahap kesadaran dasar (*basic intercultural awareness*) dan belum berkembang menuju kesadaran budaya kritis (*critical intercultural competence*).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual pemahaman multikultural siswa dengan kompetensi multikultural yang diharapkan dalam pembelajaran apresiasi cerpen. Kesenjangan tersebut terlihat dari tingginya capaian pada aspek sikap dibandingkan aspek pengetahuan dan kesadaran. Siswa telah memiliki kecenderungan menerima keberagaman budaya secara emosional, tetapi belum sepenuhnya mampu memahami dan merefleksikan nilai budaya secara kritis. Kebutuhan utama siswa bukan hanya pada penguasaan unsur intrinsik cerpen, tetapi juga pada kemampuan interpretasi budaya, refleksi sosial, dan pemaknaan nilai budaya secara kontekstual.

Pada aspek pengetahuan, siswa memerlukan penguatan dalam memahami representasi budaya, konflik sosial, dan makna nilai budaya dalam cerpen. Rendahnya kemampuan interpretasi budaya menunjukkan bahwa pembelajaran sastra masih perlu diarahkan pada aktivitas membaca kritis dan analisis sosial budaya. Sementara itu, pada aspek kesadaran, siswa memerlukan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan refleksi budaya dan kesadaran sosial secara kritis. Rendahnya capaian pada indikator evaluasi budaya menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengaitkan pengalaman tokoh dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerpen memerlukan strategi pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial budaya siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Gay (2018), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila menghubungkan pengalaman budaya siswa dengan materi pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hammond (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial mereka.

Apresiasi cerpen memiliki implikasi terhadap perkembangan kesadaran sosial siswa. Melalui pengalaman tokoh, konflik sosial, dan representasi budaya dalam cerita, siswa belajar memahami realitas keberagaman, membangun empati sosial, serta mengembangkan sensitivitas terhadap perbedaan sosial budaya. Pembacaan karya sastra merupakan proses transaksional yang memungkinkan pembaca membangun pengalaman emosional dan sosial melalui interaksi dengan teks dan harus dimasukkan ke dalam pembelajaran yang terstruktur (Rosenblatt, 1995; Febriani, 2019).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesadaran sosial siswa belum sepenuhnya berkembang secara kritis. Beberapa siswa masih menunjukkan keraguan dalam menjadikan nilai budaya sebagai pembelajaran sosial dan dalam mengevaluasi nilai budaya secara reflektif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi cerpen belum sepenuhnya membantu siswa memahami persoalan sosial dalam keberagaman budaya, seperti stereotip, marginalisasi, dan penghargaan terhadap kelompok sosial yang berbeda. Pembelajaran sastra masih memerlukan penguatan pada aspek refleksi sosial budaya agar siswa tidak hanya memahami keberagaman secara emosional, tetapi juga mampu membangun kesadaran sosial yang kritis dan kontekstual. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya pembelajaran sastra reflektif dalam membangun kesadaran interkultural siswa.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Porto dan Byram (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra berbasis *intercultural citizenship* mampu membantu siswa mengembangkan empati sosial, refleksi budaya, dan kesadaran terhadap persoalan sosial dalam masyarakat multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman multikultural siswa melalui apresiasi cerpen belum berkembang secara seimbang pada aspek pengetahuan, sikap, dan kesadaran. Aspek afektif siswa berkembang lebih baik dibandingkan aspek kognitif dan reflektif. Kebutuhan utama siswa dalam pembelajaran apresiasi cerpen terletak pada pengembangan pembelajaran yang mampu membantu siswa menginterpretasikan nilai budaya secara kritis, menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial, serta membangun kesadaran sosial yang reflektif dalam kehidupan masyarakat multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman multikultural siswa melalui pembelajaran apresiasi cerpen berada pada kategori sedang dengan dominasi capaian pada aspek sikap dibandingkan aspek pengetahuan dan kesadaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kecenderungan positif terhadap keberagaman budaya, seperti toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi belum sepenuhnya mampu memahami, menginterpretasikan, dan merefleksikan nilai budaya secara kritis dan kontekstual. Apresiasi cerpen terbukti memiliki potensi sebagai media penguatan pemahaman multikultural karena mampu menghadirkan pengalaman sosial dan budaya yang membantu siswa memahami realitas keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah masih cenderung berorientasi pada pemahaman tekstual dan unsur intrinsik sehingga pengembangan kesadaran sosial dan refleksi budaya siswa belum berkembang secara optimal. Sehingga perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman sosial budaya siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden dan penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif yang belum mampu menggali pengalaman reflektif siswa secara lebih mendalam. Penelitian hanya berfokus pada konteks apresiasi cerpen dalam budaya Betawi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran atau kualitatif untuk mengeksplorasi proses refleksi budaya dan perkembangan kesadaran sosial siswa secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Brown, J. D. (2016). *Introducing needs analysis and English for specific purposes*. Routledge.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Deardorff, D. K. (2020). *Manual for developing intercultural competencies: Story circles*. UNESCO Publishing.
- Febriani, R. (2019). Strategy of Literacy and Art Education in Creating Critical Thinking in West Sumatra. In *Proceedings of the International Conference on Social Sciences, Humanities, Economics and Law*.

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2020). *Culturally responsive teaching and the brain*. Corwin Press.
- Hung, D. M., & Thuy, P. T. (2021). Reflective Teaching Perceived and Practiced by EFL Teachers--A Case in the South of Vietnam. *International Journal of Instruction*, 14(2), 323-344.
- Kanzunnudin, M. (2012). Peran sastra dalam pendidikan karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa* (pp. 195-204).
- Kramsch, C. (2014). Teaching foreign languages in an era of globalization: Introduction. *The Modern Language Journal*, 98(1), 296–311. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2014.12057.x>
- Macalister, J., & Nation, I. P. (2009). *Language curriculum design*. Routledge.
- Nieto, S., & Bode, P. (2007). School reform and student learning: A multicultural perspective. *Multicultural education: Issues and perspectives*, 425-443.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Porto, M., & Byram, M. (2022). *Literature and intercultural citizenship education*. Routledge.
- Raihani, R. (2018). Education for multicultural citizens in Indonesia: policies and practices. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(6), 992-1009.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). Modern Language Association.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryarini, D. Y., & Wibowo, A. H. (2024). Evaluasi Buku Teks Tematik Kelas VI: Representasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Kusuma* (Vol. 2, pp. 437-447).
- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran sastra berbasis teks: Peluang dan tantangan Kurikulum 2013. *Sintesis*, 11(1), 12-22.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Winarni, R., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2021). Literary learning based on multicultural values in strengthening students' social awareness. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 210–228.
- Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 189-194.